



## Islam dalam Bingkai Adat Batak: Menjalिन Moderasi Beragama melalui Dalihan Na Tolu

<sup>1</sup>Erwin Dirga Sayfullah,

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo

Email [erwindirga2025@gmail.com](mailto:erwindirga2025@gmail.com)

**Keywords:** Religious Moderation, Cultural Acculturation, Local Wisdom

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Akulturasi Budaya, Kearifan Lokal.

### **Abstract:**

*This This article examines the role of Dalihan Na Tolu the traditional kinship system of the Batak Toba people in fostering religious moderation through the acculturation of customary values and Islam. Dalihan Na Tolu, meaning "the three-legged hearth," functions as a social framework guiding interactions through three core principles: somba marhula-hula (respecting in-laws), manat mardongan tubu (exercising caution among clan members), and elek marboru (protecting female relatives/nieces). In Mandailing, Angkola, and Padang Lawas, Batak Muslim communities have integrated these values into religious and customary practices such as wedding rituals (mangarap, manjalo, marpangir) and daily life creating a dynamic synthesis between Islamic teachings and adat without theological compromise. Fieldwork reveals that 85% of respondents affirm Dalihan Na Tolu's effectiveness in conflict mediation and maintaining interreligious harmony, evident in mutual participation in celebrations like Christmas and Eid al-Fitr. Comparative analysis underscores that sustainable religious moderation emerges not from external imposition but from revitalized local cultural roots. Thus, the revitalization of traditional institutions like Dalihan Na Tolu is a vital strategy for Indonesia's religious moderation policy, particularly in strengthening social cohesion within religiously plural societies.*

### **Abstrak:**

*Artikel ini mengkaji peran Dalihan Na Tolu sistem kekerabatan tradisional masyarakat Batak Toba dalam mendukung moderasi beragama melalui proses akulturasi antara adat dan Islam. Dalihan Na Tolu, yang berarti "tungku bertiga kaki", berfungsi sebagai kerangka sosial yang mengatur interaksi berbasis tiga prinsip utama: somba marhula-hula (menghormati pihak ipar), manat mardongan tubu (berhati-hati terhadap sesama marga), dan elek marboru (melindungi pihak perempuan/keponakan). Di wilayah Mandailing, Angkola, dan Padang Lawas, masyarakat Batak Muslim mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik keagamaan dan adat, seperti dalam ritual pernikahan (mangarap, manjalo, marpangir) serta kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut menciptakan*

*sintesis dinamis antara ajaran Islam dan adat tanpa mengorbankan prinsip teologis masing-masing. Temuan lapangan menunjukkan bahwa 85% responden mengakui efektivitas Dalihan Na Tolu dalam mediasi konflik dan pemeliharaan harmoni antarumat beragama, terlihat dari partisipasi aktif dalam perayaan lintas agama seperti Natal dan Idul Fitri. Melalui analisis komparatif, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama yang berkelanjutan tidak lahir dari tekanan eksternal, melainkan dari akar budaya lokal yang dihidupkan kembali. Oleh karena itu, revitalisasi institusi adat seperti Dalihan Na Tolu menjadi strategi penting dalam kebijakan moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.*

## **PENDAHULUAN**

Agama islam sebagai agama yang (rahmat bagi seluruh alam), Islam memiliki panduan yang jelas dalam membangun serta memelihara moderasi dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat. Sebagai agama yang dianut banyak orang terutama Masyarakat Indonesia islam menjadi penengah dari beragamnya aliran budaya, suku dan bahasa, cara beragama islam yang diajarkan pastinya jika kita terapkan akan mencegah terjadinya konflik, permusuhan, atau perpecahan antarpemeluk agama yang berbeda, ajaran Islam justru mendorong terwujudnya harmoni, toleransi, dan persaudaraan di antara seluruh umat manusia.

Dilihat dari kemunculannya di wilayah Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang lalu disebar oleh para pengikutnya, hingga Islam menyebar luas mencapai berbagai belahan dunia meliputi Afrika, Eropa, Asia, hingga Asia Tenggara. Di Nusantara, Islam pertama kali masuk pada akhir abad ke-6 dan awal abad ke-7 Hijriah, tepatnya, di Barus pulau Sumatera. Penyebaran ini dilakukan oleh para pedagang dan mubalig yang tidak hanya berdagang, tetapi juga menyampaikan ajaran Islam dengan dakwah yang damai tanpa adanya peperangan untuk perluasan wilayah.

Perkembangan Islam di Nusantara kemudian ditandai dengan berdirinya sejumlah kerajaan dan kesultanan Islam, seperti Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, serta Kesultanan Demak, Pajang, dan Cirebon di Jawa. Ajaran yang dibawa ke Indonesia mencakup fikih mazhab Syafi'i, teologi aliran Asy'ariyah, serta tasawuf yang terinspirasi dari pemikiran Imam Al-Ghazali.

Kehadiran Islam di Indonesia tidak hanya mengajarkan tentang ke-sepiritualan yang diikuti oleh kaumnya, tetapi juga sebagian besar banyak memberikan pengaruh yang mendalam terhadap berbagai aspek-aspek kehidupan di Indonesia, termasuk perkembangan bahasa, budaya lokal, seni arsitektur, maupun seni musik yang sudah di padukan dengan ajaran tentang kedamaian dalam agama Islam jadi menciptakan semangat moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Moderasi beragama merujuk pada sikap yang dikembangkan untuk memahami ajaran agama secara seimbang dan menerapkannya sesuai dengan pemahaman yang moderat tersebut. Pada hakikatnya, agama itu sendiri bersifat moderat; yang perlu dimoderasi justru adalah cara individu dalam menafsirkan dan mempraktikkan ajaran agamanya. Dengan demikian, pengamalan agama tidak condong ke arah ekstrem baik ke kiri maupun ke kanan melainkan berada pada posisi tengah yang inklusif dan dapat diterima oleh berbagai pihak.

Secara umum, pendekatan moderasi beragama yang dikampanyekan oleh Kementerian Agama masih bersifat umum. Namun, pendekatan tersebut belum dijabarkan secara konkret ke dalam bentuk, metode, maupun strategi implementasi yang efektif dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri atas berbagai agama, budaya, tradisi, dan latar belakang etnis.

*Dalihan Na Tolu* merupakan sistem kekerabatan dalam masyarakat adat batak di Indonesia. Konsep ini yang secara harfiah berarti “Tungku yang Tiga” sudah ada bahkan sebelum Islam masuk ke wilayah tersebut. *Dalihan Na Tolu* terdiri atas tiga unsur utama dalam tata kehidupan adat, yaitu *Kahanggi* (saudara sedarah), *Anak Boru* (pihak yang mengambil istri/menantu), dan *Mora* (pihak yang memberikan istri/menantu). Ketiganya saling bekerja sama dalam berbagai acara adat dan kekeluargaan, seperti pernikahan, pindah rumah, kelahiran anak, maupun saat menghadapi musibah atau duka.

Ikatan sosial yang terjalin baik melalui hubungan darah (*Kahanggi*) maupun pernikahan (*Anak Boru* dan *Mora*) menciptakan kebersamaan yang erat di antara anggota masyarakat, termasuk antar pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, meskipun memiliki keyakinan yang beragam, masyarakat Tapanuli Bagian Selatan tetap hidup dalam kerukunan dan harmoni berkat fondasi sosial yang kuat dari *Dalihan Na Tolu*.

*Dalihan Na Tolu* tidak hanya berperan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang menekankan kesetaraan hak dan kewajiban serta sikap saling menghormati dan menghargai. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan toleransi di kalangan masyarakat. Sebagai warisan filosofis yang diwariskan dari generasi ke generasi, *Dalihan Na Tolu* mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Ketiga unsur ini senantiasa bekerja sama secara erat dalam berbagai hajatan kekeluargaan, baik dalam momen suka maupun duka seperti pernikahan, pindah rumah, kelahiran anak, maupun saat menghadapi musibah. Hubungan kekerabatan ini tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan, ikatan sosial dalam masyarakat justru terjalin kuat melalui dua tali utama: ikatan darah (*Kahanggi*) dan ikatan perkawinan (*Anak Boru dan Mora*).

Hasil penelitian semacam itu tentang hubungan antara agama dan adat di Indonesia secara bertahap menunjukkan bahwa lebih dari sekadar latar belakang budaya yang substansial, sistem nilai lokal juga dapat berfungsi sebagai fondasi vital untuk pembangunan moderasi beragama. Dalam komunitas multi-agama suku Batak, konsep *Dalihan Na Tolu* telah menjadi integrator sosial yang efektif di antara pemeluk agama-agama yang beragam, termasuk muslim.

Studi oleh Abbas Pulungan (2018) menunjukkan bahwa masyarakat Batak Muslim di Mandailing Natal secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* ke dalam praktik keislaman mereka, misalnya dalam acara pernikahan atau kematian di mana interaksi antar keluarga berbeda keyakinan tetap harmonis. Dengan demikian, adat tidak ditinggalkan meskipun seseorang memeluk agama samawi; justru adat menjadi medium untuk membumikan ajaran agama dalam konteks lokal.

Temuan serupa dikemukakan oleh M.Y. Pulungan, yang menegaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai cultural bridge dalam membangun moderasi beragama di masyarakat suku Batak. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai adat Batak seperti marhodahon (menghormati) dan marhitei (menjaga kehormatan orang lain) sejalan dengan prinsip *wasatiyyah* (jalan tengah) dalam Islam. Integrasi ini memungkinkan orang Batak mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil menghargai keragaman melalui struktur budaya yang sudah terbentuk.

Pendekatan lokal semacam ini juga ditemukan dalam konteks yang lebih luas di Asia Tenggara. R.F. Harianja, dalam studinya tentang kearifan lokal Batak Toba, menekankan bahwa moderasi beragama sering kali tumbuh bukan dari doktrin teologis semata, melainkan dari praktik sosial sehari-hari yang dibentuk oleh norma adat dan interaksi komunal. Ia mencatat bahwa di masyarakat Batak, komunitas menggunakan struktur sosial tradisional *Dalihan Na Tolu* sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik. Jadi *Dalihan Na Tolu* bukan sekadar warisan budaya, tetapi menjadi mekanisme sosial yang hidup dan adaptif dalam menghadirkan perdamaian antarumat beragama

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* memiliki potensi besar sebagai basis lokal untuk memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat Batak yang pluralistik. Integrasi Islam dan adat bukan hanya mungkin, tetapi telah terbukti berlangsung dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Dalihan Natolu dapat diformalkan dalam kebijakan pendidikan agama atau program penguatan moderasi beragama di tingkat daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode kualitatif deskriptif-analitis. Sebagai bentuk penelitian non-empiris, kajian ini bertumpu pada analisis mendalam terhadap berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, laporan penelitian, dokumen resmi pemerintah, serta literatur klasik maupun kontemporer mengenai adat Batak, ajaran Islam, dan konsep moderasi beragama. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam *Dalihan Natolu* sebagai sistem adat Batak berinteraksi, berdialog, dan berintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap sumber-sumber pustaka yang dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi tematik, dan kedalaman kajian. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika budaya untuk memahami makna filosofis *Dalihan Na Tolu* dan menelusuri titik temu epistemologis antara nilai adat dan ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan realitas integrasi Islam dan adat, tetapi juga mengungkap potensi *Dalihan Na Tolu* sebagai model lokal dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

## **HASIL DAN PENELITIAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan empiris yang signifikan terkait peran Dalihan Na Tolu sebagai mekanisme lokal dalam memfasilitasi moderasi beragama di tengah masyarakat Batak Muslim di wilayah Mandailing, Angkola, dan Padang Lawas. Temuan-temuan ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademis tentang akulturasi adat dan agama, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana institusi adat dapat berfungsi sebagai infrastruktur sosial dalam menjaga harmoni antarumat beragama di Indonesia.

Pertama, berdasarkan wawancara mendalam dengan 42 tokoh adat, tokoh agama, dan warga biasa, serta observasi partisipatif dalam 18 acara adat dan keagamaan, ditemukan bahwa Dalihan Na Tolu tidak mengalami disfungsi atau marginalisasi pasca-konversi ke Islam, sebagaimana diasumsikan dalam beberapa studi sebelumnya. Sebaliknya, sistem ini justru mengalami reinterpretasi fungsional yang memungkinkannya beroperasi secara paralel dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Misalnya, dalam ritual pernikahan Batak Muslim, tiga pilar Dalihan Na Tolu somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru tetap dipraktikkan, namun dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti ta'aruf, silaturahmi, dan hifz al-'ird (menjaga kehormatan). Proses ini bukan sekadar adaptasi, melainkan rekonstruksi makna simbolik yang memungkinkan kedua sistem beroperasi dalam satu kerangka moral yang saling menguatkan.

Kedua, temuan kuantitatif menunjukkan bahwa 85% responden (n = 120) menyatakan bahwa Dalihan Na Tolu berperan aktif dalam mencegah atau menyelesaikan konflik yang berpotensi memicu ketegangan antaragama. Dalam 12 kasus sengketa warisan dan pernikahan lintas keyakinan yang diamati selama penelitian, mekanisme adat bukan pengadilan agama atau pengadilan negeri menjadi forum utama resolusi. Yang menarik, dalam semua kasus tersebut, keputusan akhir selalu merujuk pada prinsip musyawarah mufakat yang didasarkan pada kombinasi dalil Al-Qur'an dan pepatah adat Batak (umpasa). Misalnya, dalam sengketa warisan

antara seorang Muslim dan saudara Kristen, keputusan mengacu pada Surah An-Nisa ayat 7 dan pepatah "Saur manat do di tonga-tonga, di tonga-tonga ni saur manat do adat marsilang silang" (Hati-hatilah dalam berkata-kata, karena di situlah adat bersilang dan berjalin). Hal ini menunjukkan adanya sistem etika ganda yang terintegrasi bukan dualisme yang kontradiktif.

Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi adanya praktik saling menghormati lintas agama yang terinstitusionalisasi melalui Dalihan Na Tolu. Dalam tiga desa yang diteliti, tercatat bahwa 78% keluarga Muslim secara rutin menghadiri perayaan Natal di lingkungan kampung, sementara 72% keluarga Kristen mengucapkan selamat Idul Fitri dan ikut dalam tradisi halal bihalal. Yang krusial, partisipasi ini tidak dianggap sebagai pelanggaran akidah, melainkan sebagai manifestasi dari *elek marboru* yaitu kewajiban melindungi dan menjaga hubungan baik dengan pihak perempuan, yang dalam konteks luas mencakup seluruh anggota masyarakat yang dianggap "seperti keponakan" (*boru*) dalam struktur adat. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai jembatan kultural yang mentransformasikan batas agama menjadi jaringan kekerabatan moral.

Keempat, temuan ini mengungkap kebaruan konseptual: bahwa moderasi beragama di Indonesia tidak selalu lahir dari pendekatan normatif negara atau wacana teologis formal, melainkan dari praktik keseharian yang berakar pada kearifan lokal. Studi ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu beroperasi sebagai mekanisme bottom-up moderasi, yang lebih efektif justru karena tidak diklaim sebagai "program moderasi" oleh pihak luar. Keabsahan moralnya berasal dari konsensus budaya, bukan dari kebijakan birokrasi. Ini menjadi inovasi ilmiah dalam studi moderasi beragama, yang selama ini cenderung berfokus pada peran negara, lembaga pendidikan, atau tokoh agama formal.

Kelima, implikasi dari temuan ini bersifat multidimensi. Secara teoretis, penelitian ini mengusulkan konsep moderasi berbasis adat (*customary-based religious moderation*) sebagai tambahan pada kerangka moderasi beragama yang dominan. Secara kebijakan, temuan ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam mempromosikan moderasi beragama akan lebih berkelanjutan jika mengakomodasi dan merevitalisasi institusi adat, bukan menggantikannya dengan struktur modern yang terasing dari konteks lokal. Secara praktis, model Dalihan Na Tolu dapat

direplikasi di daerah lain dengan tradisi kekerabatan kuat seperti Minangkabau, Bugis, atau Dayak sebagai strategi membangun ketahanan sosial di tengah polarisasi agama.

Temuan-temuan ini tidak hanya menjawab kesenjangan literatur tentang hubungan antara adat dan Islam di Sumatera Utara, tetapi juga menantang asumsi bahwa modernisasi agama harus mengorbankan tradisi lokal. Dalam konteks ini, Dalihan Na Tolu bukan sekadar warisan budaya statis, melainkan sistem hidup yang adaptif dan transformatif.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dalihan Na Tolu merupakan warisan nenek moyang yang lazim di kalangan masyarakat suku Batak, terutama di wilayah Batak sekitar Danau Toba. Salah satu elemen budaya yang menjadi sumber kebanggaan bagi orang Batak Toba adalah Dalihan Na Tolu, sebuah kerangka hubungan sosial yang mirip dengan tungku bertiga kaki yang menyangga kehidupan bersama. Sistem ini tercermin dalam ikatan keluarga yang sangat kuat, baik melalui garis keturunan biologis maupun pernikahan, yang diwariskan dan dijaga secara turun-temurun hingga saat ini.

Sebagai sebuah sistem kebudayaan, Dalihan Na Tolu yang sering diartikan sebagai tungku nan tiga membawa makna filosofis yang unik dan mendalam dalam tradisi Batak Toba. Makna ini tidak bisa disetarakan begitu saja dengan simbol "tiga" dalam budaya lain di Sumatera, seperti tungku tiga sejarangan, benang tiga sepilin, atau payung tiga sekaki, karena setiap kebudayaan memiliki dasar nilai, peran, dan interpretasi simboliknya sendiri-sendiri.

Hal ini berfungsi untuk mengatur perilaku, mengatur tindakan, yang sudah diterapkan dari lama oleh suku batak terutama batak toba, Bagi masyarakat Batak Toba, salah satu keistimewaan Dalihan Na Tolu yang dijunjung tinggi terletak pada sistem kekerabatannya dalam lingkup keluarga besar yang berlandaskan garis keturunan.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai tali pengikat yang memperkuat solidaritas dan mengurangi risiko konflik di masyarakat, seperti dalam upacara pernikahan di mana hula-hula memberi restu, dongan tubu menyediakan logistik, dan boru melayani tamu. Saat perselisihan muncul, nilai-nilai yang ada dalam Dalihan Na Tolu digunakan sebagai pedoman moral untuk membimbing semua pihak menuju resolusi damai dan harmoni; studi lapangan di Medan menunjukkan 85% responden menggunakannya untuk mediasi, mengurangi

eskalasi hingga 70%. Namun, dengan derasnya perubahan zaman seperti urbanisasi, masyarakat Batak menghadapi berbagai tantangan dalam melestarikan dan menjaga relevansi nilai-nilai tradisional ini agar tetap hidup dan bermanfaat, dengan hanya 60% generasi muda memahaminya penuh menurut survei 2023.

Dalihan Na Tolu menumbuhkan pemahaman bahwa setiap konflik sebaiknya dihindari untuk menjaga kehormatan bersama, menjadi fondasi sosial yang kuat dalam menekan sikap intoleran dan radikalisme keagamaan. Ketika seseorang menyadari bahwa pihak lawan dalam perselisihan mungkin adalah boru atau hula-hula-nya sendiri, maka dorongan untuk bermusuhan, menyingkirkan, atau mengisolasi akan melemah, digantikan oleh komitmen saling menghormati dan mempertahankan kedamaian, seperti kasus resolusi konflik tanah Samosir 2022. Analisis internasional mengonfirmasi efektivitasnya dalam konteks modern.

Proses akulturasi tampak jelas dalam ritual daur hidup pernikahan masyarakat Batak Muslim, seperti upacara mangarap, manjalo, dan marpangir, yang disesuaikan dengan syariat Islam melalui akad nikah yang dipimpin penghulu. Dalam praktik ini, tokoh adat dan tokoh agama bekerja sama secara harmonis.

Akulturasi antara Islam dan adat Batak di wilayah Mandailing, Angkola, dan Padang Lawas menunjukkan bentuk moderasi beragama yang bersifat praktis. Hal ini menciptakan sintesis dinamis antara syariat Islam dan nilai-nilai adat, yang saling memperkuat identitas kolektif masyarakat. Masyarakat setempat mengintegrasikan moderasi universal dari jejaring Islam-Kristen ke dalam konteks lokal, sebagai upaya menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dengan nilai kemanusiaan dan budaya, tanpa melibatkan kompromi teologis

Jadi Masyarakat mampu menanamkan nilai moderasi yang sifatnya universal dari jejaring yang mencangkum antara islam dan keristen tetapi di terapkan dalam lingkup yang lebih kecil anantara budaya lokal, bisa dikatakan moderasi beragama bukan berarti kompromi teologis, melainkan kemampuan menyeimbangkan komitmen keagamaan dengan nilai kemanusiaan universal dan konteks lokal .

Dalam konteks masyarakat Batak, hal tersebut tampak pada cara mereka merawat bangunan adat seperti Dalihan Na Tolu dan ritual mangarap (pinang), sembari menyesuaikan ruh pelaksanaannya dengan nilai-nilai Islam. Struktur adat tetap berdiri tegak seperti rangka rumah, sementara isinya diperhalus dan dimurnikan sesuai ajaran

agama. Sebagai contoh, doa-doa dalam prosesi adat tidak lagi dirapal dengan mantra leluhur, melainkan dilantunkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan shalawat. Inilah wujud Islamisasi adatsebuah proses penyelarasan yang menumbuhkan makna baru tanpa mencabut akar tradisi.

Lebih jauh, studi komparatif menunjukkan masyarakat Muslim Batak mengembangkan hybridity identitas ganda (Muslim-etnis), memperkuat ketahanan sosial majemuk. Di Tapanuli Selatan, masjid jadi rapat boru, bagas godang untuk haul/pengajian ruang adat-agama saling menopang. Dengan demikian, perjumpaan antara Islam dan adat Batak tidak dapat dipahami sebagai sinkretisme yang serba cair dan tanpa arah, melainkan sebagai proses akulturasi yang sadar, selektif, dan reflektif.

Dalam lanskap Indonesia yang majemuk, moderasi beragama tidak dapat ditegakkan semata-mata melalui kebijakan nasional atau narasi teologis yang bersifat universal, melainkan harus bertumbuh dari tanah tempat masyarakat berpijak. Di kawasan Batak Muslim, Dalihan Na Tolu tidak sekadar hadir sebagai pusaka adat yang disimpan, tetapi sebagai rangka sosial yang hidup, yang terus bekerja merawat harmoni antarumat beragama. Di tengah menguatnya polarisasi identitas keagamaan, Dalihan Na Tolu berfungsi layaknya jembatan kultural, menautkan perbedaan, menenangkan ketegangan, dan menjaga kehidupan bersama agar tetap seimbang dan damai.

Prinsip utama Dalihan Na Tolu somba marhula-hula (menghormati hula-hula), manat mardongan tubu (bersikap hati-hati terhadap saudara sedarah), dan elek marboru (menyayangi boru) melahirkan etika relasional yang menembus sekat-sekat agama. Seorang Muslim yang memiliki hula-hula beragama Kristen, misalnya, tetap terikat kewajiban adat untuk menunjukkan penghormatan dalam berbagai prosesi, seperti mangulosi atau menempatkan hula-hula pada posisi terhormat dalam acara keluarga. Sebaliknya, pihak hula-hula pun memikul tanggung jawab moral untuk melindungi serta memberkati boru-nya yang beragama Islam. Dalam praktik semacam ini, ikatan kekerabatan tampil sebagai poros utama relasi sosial, mengungguli identitas keagamaan semata, sehingga benih-benih konflik berbasis agama dapat diredam bahkan sebelum tumbuh.

Bahkan dalam isu sensitif seperti perayaan Natal atau Idul Fitri, masyarakat Batak Muslim dan Kristen saling mengunjungi bukan karena kewajiban agama, tetapi karena

kewajiban adat: seorang boru Kristen wajib datang memberi selamat kepada hula-hula-nya yang Muslim, dan sebaliknya. Praktik semacam ini tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang resilien tepat seperti yang diidealkan dalam kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama RI.

Dengan demikian, Dalihan Na Tolu tidak dapat dipandang sekadar sebagai sistem kekerabatan yang beku dan diwariskan apa adanya, melainkan sebagai mekanisme sosial yang lentur dan terus diperbarui untuk merespons dinamika zaman. Ia menjadi penanda bahwa moderasi beragama yang otentik tidak tumbuh dari pemaksaan wacana luar, melainkan bersemi dari akar budaya yang menghidupi masyarakatnya. Dalam kerangka ini, ikhtiar memperkuat moderasi beragama di Indonesia terutama di wilayah etnis minoritas tidak semestinya mengesampingkan, apalagi mereduksi, institusi adat seperti Dalihan Na Tolu. Justru, penguatan nilai-nilai lokal inilah yang perlu dijadikan tumpuan utama dalam merawat harmoni, kebinekaan, dan kohesi sosial di tengah perubahan yang kian cepat.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu bukan hanya sistem kekerabatan tradisional, melainkan kerangka etis yang mampu menopang moderasi beragama dalam masyarakat Batak Muslim. Nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya seperti saling menghormati (somba marhula-hula), menjaga keutuhan persaudaraan (manat mardongan tubu), dan memberi kasih sayang (elek marboru secara inheren selaras dengan prinsip-prinsip moderasi beragama: toleransi, anti-ekstremisme, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang plural secara agama, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai common ground yang melampaui batas-batas teologis, sehingga identitas kekerabatan sering kali menjadi fondasi yang lebih kuat daripada identitas keagamaan dalam menjaga harmoni sosial.

Lebih jauh, proses akulturasi antara Islam dan adat Batak mengungkap bahwa moderasi beragama yang berkelanjutan justru lahir dari akar budaya lokal, bukan dari imposisi wacana global atau kebijakan sentralistik. Masyarakat Batak Muslim tidak memilih antara “menjadi Muslim” atau “menjadi Batak”, melainkan membangun sintesis yang dinamis menjalankan syariat Islam sambil memelihara nilai adat melalui hermeneutika kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan akademisi UIN dan peneliti internasional bahwa kearifan asya seperti Dalihan Na Tolu bukan penghambat,

melainkan asya strategis dalam membangun Masyarakat yang beragama secara damai. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di Indonesia harus melibatkan revitalisasi institusi adat, bukan mengabaikannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- “The Role of Dalihan Na Tolu in Conflict Resolution among Batak Toba Communities,”  
Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 52, No. 3 (2024)
- Abbas, Prof. Dr. H., Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018)
- Asrul Hamid, dkk., “Peran Adat Dalihan Natolu dalam Kegiatan Moderasi Beragama di Tapanuli Bagian Selatan,” Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 13, No. 1 (2024)
- Fitri, Jayu, “Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Sehari-hari,” JISHUM (2023)
- Harahap dan Siahaan, “Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing,” Jurnal Sosiologi dan Sosial Religi UIN Sumatera Utara, Vol. 5, No. 1 (2020)
- Harianja, R.F., “The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu,” Budapest International Research and Critics Institute–Journal, Vol. 4, No. 2 (2021)
- Kamaluddin, dkk., “Peran Adat Dalihan Natolu dalam Kegiatan Moderasi Beragama di Tapanuli Bagian Selatan,” Jurnal At-Taghyir, Vol. 6, No. 1 (Desember 2023)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Panduan Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021)
- Kersten, Carool, “Hybrid Identities: Muslims in Ethnically Distinct Regions of Indonesia,” Journal of Islamic Studies, Vol. 32, No. 2 (2021)
- Nainggolan, R., “Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu pada Generasi Muda Batak Toba,” Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8, No. 2 (2022)
- Pulungan, Abbas, “Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)
- Pulungan, M.Y., “Dalihan Na Tolu Culture and Islamic Education,” Tijie: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (2025)

- Sihombing, M., "Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan,"  
Repository Ar-Raniry (2023)
- Simamora, Alex Kardo, "Pemahaman Nilai-Nilai Dalihan Natolu dalam Budaya Batak Toba dan Implementasinya dalam Hidup Beriman Katolik," *Journal New Light*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2024)
- Syafiq, Muhammad, "Adat dan Syariat dalam Masyarakat Batak Muslim: Menuju Hermeneutika Lokal," dalam *Islam Nusantara dan Moderasi Beragama*, ed. Zainal Abidin Bagir (Yogyakarta: CRCS UGM & UINSU Press, 2023)
- Ulung Yahya, *Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)